

**ANALISIS RETORIKA BASUKI TJAHAJA PURNAMA
DALAM KAMPANYE RAKYAT PEMILIHAN KEPALA DAERAH
KHUSUS IBUKOTA JAKARTA DI RUMAH LEMBANG 2017
(KAJIAN RETORIKA ARISTOTELES)**

Moch. Ferdy Ardiansyah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mochardiansyah@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Retorika sangat berhubungan erat dengan kepewahasaan seseorang dalam berbicara. Pemilihan Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta 2017 merupakan pesta demokrasi bagi warga Jakarta. Kegiatan tersebut merupakan kesempatan emas untuk memperoleh simpatisan di kalangan masyarakat dengan cara mereka masing-masing seperti yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama. Penelitian ini meneliti bagaimana retorika Basuki Tjahaja Purnama dalam kampanye rakyat pemilihan Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta di Rumah Lembang Tahun 2017 dengan menggunakan teori lima hukum retorika dari Aristoteles dan bagaimana dampak dari retorika Basuki Tjahaja Purnama dalam kampanye rakyat pemilihan Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta di Rumah Lembang Tahun 2017. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak catat, sedangkan analisis data menggunakan metode deskripsi analisis dengan menggunakan teknik analisis teks. Data-data dalam penelitian ini dihimpun dari video Retorika Basuki Tjahaja Purnama saat kampanye rakyat di Rumah Lembang. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Retorika Basuki Tjahaja Purnama secara tidak sadar menggunakan lima hukum retorika sebagai proses penciptaan materi pidato yang disampaikannya, (a) Inventio (Penemuan), ditemukan kesamaan konsep dari tema kampanye pemilihan Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Konsep yang ditemukan dalam keenam pidato tersebut menjelaskan tentang pendidikan, pembangunan kota wisata, banjir dan penataan perumahan, keadilan sosial dan aksesnya, fungsi BUMD, dan kesenian Jakarta. (b) Dispositio (Penyusunan) ditemukan sistematika susunan pidato yang digunakan oleh BTP, antara lain pendahuluan, Isi (pernyataan, argumen dan pembuktian), dan epilog (penutup), (c) Elocutio (Gaya), dalam pidato Basuki Tjahaja Purnama terdapat 11 gaya bahasa seperti Aliterasi, Asindeton, Eufemismus, Litotes, pleonasme, tautologi, perifrasis, prolepsis, erotesis, koreksio dan hiperbola. Dalam pidatonya didominasi oleh gaya bahasa erotesis sejumlah 25 data (d) Memoria (ingatan), Basuki Tjahaja Purnama menjadikan pengalaman-pengalamannya sebagai ajang untuk menyampaikan program kerja dan memperbaiki kembali program kerja yang dirasa kurang efisien di periode sebelumnya. (e) Pronuntitio (penyampaian), dalam berpidato Basuki Tjahaja Purnama menyampaikannya dengan tiga rukun yakni memandang audiens, mengolah vokal, dan mengolah visual. Berdasarkan lima hukum retorika tersebut pidato yang dikemukakan oleh Basuki Tjahaja Purnama mampu memberi dampak signifikan terhadap kesuksesannya dalam memperoleh kepercayaan publik dan juga meningkatkan presentase kemenangan dalam Pemilihan Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta putaran yang pertama.

Kata Kunci: Retorika, Lima Hukum Retorika (Inventio, Dispositio, Elocutio, Memoria, Pronuntitio), Pilkada DKI Jakarta 2017.

Abstract

Rhetoric is closely related to the expertise of a person in speaking. The election of Jakarta Capital City Special Head of 2017 is a democratic party for Jakarta citizens. This activity is a golden opportunity to gain sympathy among the people in their own way as did Basuki Tjahaja Purnama. This research examines the rhetoric of Basuki Tjahaja Purnama in the campaign of Head of the Special Capital Region of Jakarta election at Lembang House in 2017 using the theory of the five rhetorical laws of Aristotle and how the impact of Basuki Tjahaja Purnama's rhetoric. This research is descriptive qualitative. The data collection was conducted through taking note method, while the data analysis used was analytical description which is text analysis. The data in this research was collected from videos of Basuki Tjahaja Purnama rhetorics during the election campaign at Rumah Lembang and supported by interview results from respondent related to impact of rhetoric. The results of this study were (1) The rhetoric of Basuki Purnama Tjahaja unconsciously used five legal rhetorics as the process of speech material production, (a) inventio (invention) is found similar to the concept of the theme of the election campaign of the Head of Jakarta Special Capital Region. The concepts found in six speeches explain about education, the construction of a tourist city, the flood and the arrangement of housing, social justice and its access, the

functions of BUMD, and the arts of Jakarta. (B) Dispositio (Compilation) is found systematic arrangement of speech used by BTP which are introduction, Content (statement, arguments and evidence), and the epilogue (cover), (c) Elocutio (Style), there are 11 style languages found in Basuki Purnama Tjahaja speeches such as Alliteration, Asyndeton, Eufemismus, litotes, redundancy, tautology, perifrasis, prolepsis, erotesis, koreksio and hyperbole. The speeches were dominated by stylistic erotesis which can be shown in 25 data (d) Memoria (memory), Basuki Purnama Tjahaja used his experiences as media to explain his programs and to restore the inefficient program of the previous period. (E) Pronountitio (delivery), in Basuki Purnama Tjahaja speeches, it is found that the communication was done through three pillars which are eyes contact to the audience, vocal management, and visual management. Based on the five legal rhetoric of the speech presented by Basuki Purnama Tjahaja, it is found that the speech are able to give a significant impact in gaining public trust and also increasing the percentage of victory in the first round of the election of the Special Capital Region of Jakarta Head.

Keywords: Rhetoric, five rhetorical laws (Inventio, Dispositio, Elocutio, Memoria, Pronountitio), Pilkada DKI Jakarta 2017.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem tanda bunyi ujaran yang bersifat arbitrer atau sewenang-wenang Subroto dalam (Muhammad, 2011:40). Sejalan dengan pendapat tersebut, bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Muhammad, 2011:40). Dapat disimpulkan bahwa secara substansi bahasa merupakan lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia untuk bersosialisasi. Dengan bahasa, manusia mampu berkomunikasi, sekaligus dapat mengekspresikan jati diri manusia.

Bahasa memiliki peran penting dalam hal berkomunikasi. Tidak jarang seseorang dalam menggunakan bahasa terkadang terlalu panjang dan rumit, namun tidak sedikit pula seseorang yang menggunakan bahasa dengan kosakata yang terbatas. Tidak tertutup kemungkinan bahwa bahasa sangat berperan penting dalam segala kegiatan masyarakat, seperti halnya keterampilan berbicara atau retorika.

Uraian sistematis retorika pertama diletakkan oleh orang Syracuse, sebuah koloni Yunani yang diperintah para tiran di Pulau Sicilia. Para tiran senang menggusur tanah rakyat. Hal tersebut membuat rakyat harus berjuang untuk mendapatkan kembali haknya. Rakyat tidak pandai berbicara sehingga tidak dapat meyakinkan mahkamah. Corax pun menulis makalah terkait retorika untuk membantu rakyat dalam memenangkan haknya di pengadilan. Makalah tersebut diberi nama *Techne logon* (seni kata-kata). Makalah tersebut berisi tentang “teknik kemungkinan”. Corax juga meletakkan dasar-dasar organisasi pesan. Ia membagi pidato pada lima bagian: pembukaan, uraian, argumen, penjelasan tambahan, dan kesimpulan (Rahmat, 2012:03).

Hendrikus (1991:14) mengatakan bahwa dewasa ini retorika diartikan sebagai kesenian untuk

berbicara baik, yang dipergunakan dalam proses komunikasi antarmanusia. Kesenian berbicara ini bukan hanya berarti berbicara lancar tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi, melainkan suatu kemampuan untuk berbicara dan berpidato secara singkat, jelas, padat, dan mengesankan.

Dalam beretorika, seseorang harus memiliki kemampuan berbicara yang harus diimbangi dengan pengetahuan dan latihan. Sejalan dengan Keraf (2010:3), retorika adalah suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, baik lisan maupun tertulis, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik.

Retorika dan calon pemimpin memang merupakan dua hal yang saling berkaitan. Retorika yang dimaksud adalah ketika calon pemimpin menyampaikan pidato dan kebijakannya di depan masyarakat baik secara bahasa verbal maupun nonverbal hingga masyarakat menangkap gagasan tersebut logis menurut mereka.

Dalam realitanya, retorika sangat berhubungan erat dengan politik. Sejak awal penggunaannya digunakan sebagai alat propaganda politik dan digunakan sebagai alat kampanye baik oleh partai, organisasi, media, hingga negara. Kegiatan tersebut sering dilakukan oleh para calon kandidat pilkada atau partai politik yang menaunginya. Ajang kampanye memang merupakan kesempatan emas bagi para calon kandidat guna menanamkan pengaruh dan simpati di kalangan masyarakat terkait program-program yang diusung bersama partai politik yang dinaunginya untuk menarik sebanyak-banyaknya simpati dari masyarakat melalui keterampilan mereka dalam beretorika.

Basuki Tjahaja Purnama atau seterusnya akan dipanggil BTP merupakan satu di antara pemimpin yang mengedepankan demokrasi, lebih tepatnya seseorang yang menjabat sebagai Gubernur non aktif DKI Jakarta saat ini. Tahun 2017 ini dia mencoba

kembali kemampuannya dalam beretorika di ajang kampanye rakyat pemilihan Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta 2017 dengan menjadi satu di antara kandidat bersama rekannya Djarot. Basuki Tjahaja Purnama cukup ramai dibicarakan oleh masyarakat karena memiliki retorika dan gaya kepemimpinan yang berbeda dibandingkan pemimpin yang lain. Dia dipandang sebagai pemimpin yang arogan, tempramen, dan *to the point*.

Teknik retorika yang efektif mulai dikembangkan di Yunani oleh Aristoteles (384-322 SM). Aristoteles adalah seorang murid filsuf besar Yunani yakni Plato (427-347), dalam pemikirannya, Plato mengembangkan teknik dengan melakukan retorika secara lebih efektif. Plato adalah murid dari “bapak filsafat dunia” yaitu Socrates (469-399 SM). Dari sumber pengajaran Socrates inilah kemudian kita mengenal teori “lima hukum retorika” yang digagas oleh Aristoteles. Sehingga Aristoteles dan ahli retorika klasik (Socrates dan Plato) memperoleh lima tahap penyusunan pidato sebagai lima hukum retorika (*The Five Canons of Rhetoric*) yaitu *inventio* (Penemuan), *dispositio* (Penyusunan), *elocutio* (Gaya), *memoria* (Memori), dan *pronuntitio* (Penyampaian) (Rahmat, 2012:6).

Peneliti menggunakan teori tersebut dikarenakan penyajiannya yang sangat sistematis dan komperhensif. Dimulai dari menemukan pemikiran ide dan permasalahan yang dianggap sebagai topik (*inventio*), dari topik tersebut disusunlah menjadi sebuah pemikiran yang terkonsep khalayak materi (*dispositio*), menentukan/menemukan gaya yang akan disampaikan baik itu menggunakan gaya bahasa dalam penyampaian (*elocutio*), mengingat dan melatih materi-materi yang ada maupun terkonsep dalam pikiran (*memoria*), dan kemudian dari semua tahap itu akan disampaikan di depan publik, disinilah bentuk penyampaian dari pembicara (*Pronuntitio*).

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji tentang retorika Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) dengan Lima hukum Retorika (*The Five Canons of Rhetoric*) yang dikemukakan oleh Aristoteles, antara lain Penemuan (*Inventio*), Penyusunan (*Dispositio*), gaya (*Elocutio*), Memori (*Memoria*), dan penyampaian (*Pronuntitio*).

Batasan Masalah

Pemilihan Kepala Daerah khusus Ibukota Jakarta merupakan satu di antara ajang dalam pesta demokrasi di negeri ini. Calon kandidat disibukkan dengan jadwal kampanye yang begitu padat dan penuh, sehingga latar penelitian dibatasi hanya pada Rumah Lembang, karena tempat tersebut menjadi objek utama

dalam kampanye yang diusung oleh kandidat BTP. Peneliti mengambil dari video tertanggal 23 November 2016, kedua video tertanggal 28 November 2016, ketiga video tertanggal 29 November 2016, keempat video tertanggal 5 Desember 2016, kelima video tertanggal 21 Desember 2016, keenam video tertanggal 23 Desember 2016)

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana retorika Basuki Tjahaja Purnama dalam kampanye rakyat pemilihan Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta di Rumah Lembang Tahun 2017?
 - (a) Bagaimana *Inventio* dalam retorika Basuki Tjahaja Purnama dalam kampanye rakyat pemilihan Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta di Rumah Lembang Tahun 2017?
 - (b) Bagaimana *Dispositio* dalam retorika Basuki Tjahaja Purnama dalam kampanye rakyat pemilihan Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta di Rumah Lembang Tahun 2017?
 - (c) Bagaimana *Elocutio* dalam retorika Basuki Tjahaja Purnama dalam kampanye rakyat pemilihan Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta di Rumah Lembang Tahun 2017?
 - (d) Bagaimana *Memoria* dalam retorika Basuki Tjahaja Purnama dalam kampanye rakyat pemilihan Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta di Rumah Lembang Tahun 2017?
 - (e) Bagaimana *Pronuntitio* dalam retorika Basuki Tjahaja Purnama dalam kampanye rakyat pemilihan Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta di Rumah Lembang Tahun 2017?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan:

- (a) *inventio* dalam retorika Basuki Tjahaja Purnama dalam kampanye rakyat pemilihan Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta di Rumah Lembang Tahun 2017;
- (b) *dispositio* dalam retorika Basuki Tjahaja Purnama dalam kampanye rakyat pemilihan Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta di Rumah Lembang Tahun 2017;
- (c) *elocutio* dalam retorika Basuki Tjahaja Purnama dalam kampanye rakyat pemilihan Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta di Rumah Lembang Tahun 2017;

- (d) *memoria* dalam retorika Basuki Tjahaja Purnama dalam kampanye rakyat pemilihan Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta di Rumah Lembang Tahun 2017;
- (e) *pronuntitio* dalam retorika Basuki Tjahaja Purnama dalam kampanye rakyat pemilihan Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta di Rumah Lembang Tahun 2017.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi baik untuk kepentingan teoritis maupun praktis.

Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi bahan kajian penelitian yang relevan bagi peneliti lain, baik yang berkaitan dengan penelitian retorika lanjutan yang bersifat mengembangkan maupun penelitian sejenis yang bersifat memperluas sebagai pelengkap dalam landasan teori.

Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut.

(1) Manfaat bagi mahasiswa

Mahasiswa yang mengambil penjurusan bahasa dapat mendalami serta memahami lebih baik mengenai retorika, kemampuan dalam seni berbicara. Seperti diketahui bahwa berbicara termasuk dalam satu di antara kemampuan berbahasa.

(2) Manfaat bagi dosen

Bagi dosen, dengan adanya penelitian ini dapat sebagai bahan informasi mengenai kajian linguistika. Selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan untuk memperluas dan meningkatkan kajian terkait penjurusan bahasa.

(3) Manfaat bagi peneliti lain

Dapat menjadi suatu gagasan dalam membangun paradigma terkait keterampilan berbahasa terutama dalam keterampilan berbicara di lingkup masyarakat.

Definisi Istilah

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa istilah yang perlu didefinisikan agar memudahkan pemahaman. Istilah-istilah tersebut ialah sebagai berikut.

- a) Retorika adalah suatu teknis pemakaian bahasa sebagai seni, baik lisan maupun tertulis, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik. (Keraf, 2010:3)
- b) Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, kampanye diartikan sebagai gerakan (tindakan) serentak (untuk melawan, mengadakan aksi, dan sebagainya) atau kegiatan

yang dilaksanakan oleh organisasi politik atau calon yang bersaing memperebutkan kedudukan dalam parlemen dan sebagainya untuk mendapat dukungan massa pemilih dalam suatu pemungutan suara

- c) *Inventio* (penemuan). Pada tahap ini pembicara menggali topik dan meneliti khalayak untuk mengetahui metode persuasi yang paling tepat. Menurut Aristoteles retorika tidak lain daripada “kemampuan untuk menentukan topik dalam kejadian tertentu, dengan menggunakan metode persuasi yang ada”. Aristoteles menyebutkan tiga cara untuk mempengaruhi manusia. Pertama, pembicara harus sanggup memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya, dan status yang terhormat (*ethos*). Kedua, pembicara harus menyentuh hati khalayak: perasaan, emosi, harapan, kebencian dan kasih sayang mereka (*pathos*) atau bisa disebut imbauan emosional (*emotional appeals*). Ketiga, pembicara meyakinkan khalayak dengan mengajukan bukti atau kelihatan sebagai bukti dengan mendekati khalayak lewat otaknya (*logos*); (Rahmat, 2012:7),
- d) *Dispositio* (Penyusunan), pidato yang tersusun dan terorganisir dengan baik sehingga memiliki pembagian yang jelas, antara lain pengantar, pernyataan, argument, dan epilog. Aristoteles menyebutkan pengantar berfungsi menarik perhatian dan menumbuhkan kredibilitas serta menjelaskan tujuan. (Rahmat, 2012:7),
- e) *Elocutio* (Gaya), pembicara memilih kata-kata dan menggunakan bahasa yang tepat untuk mengemas pesannya. Aristoteles menegaskan gunakan bahasa yang tepat, benar, dan dapat diterima; pilih kata-kata yang jelas dan langsung; sampaikan kalimat yang indah, mulia, dan hidup, dan sesuaikan bahasa dengan pesan, khalayak dan pembicara, (Rahmat, 2012:8)
- f) *Memoria* (Memori), pembicara harus mengingat apa yang ingin disampaikan dengan mengatur bahan-bahan pembicaraannya. Aristoteles menyarankan jembatan keledai untuk memudahkan ingatan. (Rahmat, 2012:8),
- g) *Pronuntitio* (Penyampaian), pembicara menyampaikan pesan secara verbal atau lisan. Pembicara harus memperhatikan suara dan gerakan-gerakan anggota tubuh. (Rahmat, 2012:8),

KAJIAN PUSTAKA

Retorika

Retorika merupakan suatu istilah yang diberikan pada suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik (Keraf, 2005:1). Menurut Hendrikus (1991:14), retorika ialah kesenian untuk berbicara baik, yang dipergunakan dalam proses komunikasi antar manusia. Kesenian berbicara ini bukan hanya berarti berbicara lancar tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi, melainkan suatu kemampuan untuk berbicara dan berpidato.

Menurut Hendrikus (1991:16), Retorika adalah bagian dari ilmu bahasa (Linguistik) khususnya ilmu bina bicara (Sprecherziehung). Retorika sebagai bagian dari ilmu bina bicara ini mencakup:

a) Monologika

Monologika adalah ilmu tentang seni berbicara secara monolog, di mana hanya seorang yang berbicara. Bentuk-bentuk yang tergolong dalam monologika adalah pidato, kata sambutan, kuliah, makalah, ceramah dan deklamasi.

b) Dialogika

Dialogika adalah ilmu tentang seni berbicara secaradialog, di mana dua orang atau lebih berbicara atau mengambil bagian dalam satu proses pembicaraan. Bentuk dialogika yang penting adalah diskusi, Tanya jawab, perundingan, percakapan dan debat.

c) Pembinaan Teknik Bicara

Efektivitas monologika dan dialogika bergantung juga pada teknik bicara. Teknik bicara merupakan syarat bagi retorika. Oleh karena itu pembinaan teknik bicara merupakan bagian yang penting dalam retorika. Dalam bagian ini perhatian lebih diarahkan pada pembinaan teknik bernafas, teknik mengucap, bina suara, teknik membaca dan bercerita.

Selain itu ada pendapat tokoh Yunani kuno Aristoteles (Hasanuddin, 1982:11), "Rhetorika diartikan sebagai "The Art of Persuasion", maksudnya adalah ilmu kepandaian berpidato atau teknik dan seni berbicara di depan umum. Dari Aristoteles dan ahli retorika klasik (Socrates dan Plato) diperoleh lima tahap penyusunan pidato yang dikenal sebagai Lima Hukum Retorika (The Five Canons of Rhetoric) (Rahmat, 2012:6), yaitu:

Inventio (penemuan). Pada tahap ini pembicara menggali topik dan meneliti khalayak untuk mengetahui metode persuasi yang paling tepat. Menurut Aristoteles retorika tidak lain daripada "kemampuan untuk menentukan topik dalam kejadian tertentu, dengan menggunakan metode persuasi yang ada". Aristoteles menyebutkan tiga cara untuk

mempengaruhi manusia. Pertama, pembicara harus sanggup memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya, dan status yang terhormat (*ethos*). Kedua, pembicara harus menyentuh hati khalayak: perasaan, emosi, harapan, kebencian dan kasih sayang mereka (*pathos*) atau bisa disebut imbauan emosional (emotional appeals). Ketiga, pembicara meyakinkan khalayak dengan mengajukan bukti atau kelihatan sebagai bukti dengan mendekati khalayak lewat otaknya (*logos*);

Dispositio (Penyusunan), pidato yang tersusun dan terorganisir dengan baik sehingga memiliki pembagian yang jelas, antara lain pengantar, pernyataan, argument, dan epilog. Aristoteles menyebutkan pengantar berfungsi menarik perhatian dan menumbuhkan kredibilitas serta menjelaskan tujuan;

Elocutio (Gaya), pembicara memilih kata-kata dan menggunakan bahasa yang tepat untuk mengemas pesannya. Aristoteles menegaskan gunakan bahasa yang tepat, benar, dan dapat diterima; pilih kata-kata yang jelas dan langsung; sampaikan kalimat yang indah, mulia, dan hidup, dan sesuaikan bahasa dengan pesan, khalayak dan pembicara;

Memoria (Memori), pembicara harus mengingat apa yang ingin disampaikan dengan mengatur bahan-bahan pembicaraannya. Aristoteles menyarankan jembatan keledai untuk memudahkan ingatan;

Pronuntiatio (Penyampaian), pembicara menyampaikan pesan secara verbal atau lisan. Pembicara harus memperhatikan suara dan gerakan-gerakan anggota tubuh.

Penggunaan retorika ini umum digunakan oleh semua elemen yang berkecimpung dalam dunia politik. Negara menggunakan retorika sebagai alat untuk menyampaikan dan mensosialisasikan program-program politik. Para intelektual menggunakan retorika sebagai alat utama dalam menyampaikan ide atau gagasan dan penyadaran kepada masyarakat. Sedangkan masyarakat menggunakan retorika sebagai alat untuk menyampaikan suara mereka kepada penguasa.

Dari pola tersebut, tersusunlah istilah retorika yang menekankan pada bahasa secara persuasif untuk menyampaikan ide-ide dan gagasan politik kepada masyarakat dan semua pihak yang berkecimpung dalam dunia politik. Penggunaan bahasa dilakukan dengan cara pemilihan kata secara khusus sehingga mampu menarik dan mempengaruhi pihak lain agar percaya, menerima, dan terpengaruh oleh ide-ide atau gagasan politik yang disampaikan oleh penutur.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Menurut Mahsun (2012:03), penelitian jenis deskriptif merupakan penelitian yang benar-benar bersumber pada fakta yang senyatanya digunakan oleh penuturnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Pendekatan Kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks hubungan khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2004: 6).

Dengan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana Retorika BTP dalam kampanye rakyat Pemilihan Kepala Daerah khusus Ibukota Jakarta 2017 yang akan dianalisis menggunakan lima hukum retorika dari Aristoteles dan mendeskripsikan dampak retorika BTP dalam kampanye rakyat Pemilihan Kepala Daerah khusus Ibukota Jakarta 2017.

Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber Data

Sumber data adalah dari mana sumber data dapat diperoleh (Arikunto, 2006:231). Sumber data dalam penelitian ini yakni video kampanye Basuki Tjahja Purnama yang berlokasi di Jalan Lembang 25 dan 27, Menteng, Jakarta. Video tersebut diunduh dari youtube dengan jumlah enam video yakni video tertanggal 23 November 2016, kedua video tertanggal 28 November 2016, ketiga video tertanggal 29 November 2016, keempat video tertanggal 5 Desember 2016, kelima video tertanggal 21 Desember 2016, keenam video tertanggal 23 Desember 2016).

Data penelitian

Data dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah adalah kajian retorika Basuki Tjahaja Purnama dalam kampanye pemilihan Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Data diperoleh dalam kurun waktu dua bulan, yakni November dan Desember 2017 karena pada bulan tersebut diselenggarakan kampanye masing-masing pasangan kandidat.

Teknik Pengumpulan Data

Pokok permasalahan penelitian ini yaitu inventio, dispositio, elocutio, memoria, dan pronontitio yang ada pada retorika BTP dalam kampanye pemilihan Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta 2017. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik simak catat. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan fakta empirik yang terkait dengan

masalah penelitian. Berdasarkan proses simak, dicatatlah hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian dan tujuan penelitian, yakni terkait lima hukum retorika. Pencatatan dapat dilakukan pada kartu data yang telah disediakan atau akan disediakan. Setelah pencatatan dilakukan, peneliti melakukan klasifikasi dan pengelompokan (Muhammad, 2011: 211).

Sesuai dengan teknik tersebut, maka tahap-tahap yang digunakan adalah sebagai berikut.

- 1) Melakukan pengamatan/ menyimak secara intensif dan berulang kali guna mendapatkan pemahaman isi yang terkandung di dalam video retorika BTP dalam kampanye rakyat Pemilihan Kepala Daerah khusus Ibukota Jakarta di Rumah Lembang 2017;
- 2) Mentranskrip atau menulis kembali isi dari video retorika BTP dalam kampanye rakyat Pemilihan Kepala Daerah khusus Ibukota Jakarta di Rumah Lembang 2017;
- 3) Mengelompokkan data, data yang terkumpul dikelompokkan berdasarkan lima hukum retorika. Hal tersebut dilakukan untuk menjawab masalah penelitian.
- 4) Memberikan kode data, pengkodean data dilakukan agar data yang telah dikelompokkan menjadi lebih tertata. Kode yang digunakan disesuaikan dengan rumusan masalah yang pertama yakni tentang lima hukum retorika;

- a) Pada rumusan masalah poin pertama Inventio, pengkodean dilakukan dengan menunjukkan kode pidato, kode poin rumusan masalah, kode tanggal pidato, kode bulan pidato, nomor urut data. Contoh: 001/P1/Inv/23/N

Keterangan:

- P1 : Pidato ke satu (terdapat enam pidato)
 Inv : Inventio (Penemuan)
 23 : data tanggal pidato
 N : data bulan pidato
 D : data bulan desember
 001 : nomor urut data

- b) Pada rumusan masalah poin kedua yakni Dispositio, pengkodean dilakukan dengan menunjukkan kode pidato, kode poin rumusan masalah, kode sub poin rumusan masalah, kode tanggal pidato, kode bulan pidato, nomor urut data.

Contoh: 001/P1/Disp/Pern/23/N.

Keterangan:

- P1 : Pidato ke satu (terdapat enam pidato)
 Disp : Dispositio

Pern : data bagian Pernyataan
Arg : Data bagian Argumen
Pbk : Data bagian Pembuktian
23 : data tanggal pidato
N : data bulan pidato
D : data bulan desember
001 : Nomor urut data.

Keterangan:

P1 : Pidato ke satu (terdapat enam pidato)
Pro : Pronountitio (Penyampaian)
23 : data tanggal pidato
N : data bulan pidato
D : data bulan desember
001 : nomor urut data

- c) Pada rumusan masalah poin ketiga yakni Elocutio, pengkodean dilakukan dengan menunjukkan kode pidato, kode poin rumusan masalah, kode sub poin rumusan masalah, kode tanggal pidato, kode bulan pidato, nomor urut data.

Contoh: 001/P1/Disp/Isi/23/N

Keterangan:

P1 : Pidato ke satu (terdapat enam pidato)
Elc : Elocutio
Al : Aliterasi
As : Asindeton
Euf : Eufemismus
Lit : Litotes
Ple : Pleonasme
Tau : Tutologi
Per : Perifrasis
Pro :Prolepsis
Ero : Erotesis
Inv : Inventio (penemuan)
Kor :Koreksio
Hip :Hiperbola
23 : data tanggal pidato
N : data bulan pidato
D : data bulan desember
001 : Nomor urut data.

- d) Pada rumusan masalah poin keempat Memoria, pengkodean dilakukan dengan menunjukkan kode pidato, kode poin rumusan masalah, kode tanggal pidato, kode bulan pidato, nomor urut data. Contoh:

001/P1/Mem/23/N

Keterangan:

P1 : Pidato ke satu (terdapat enam pidato)
Mem: Memoria (Ingatan)
23 : data tanggal pidato
N : data bulan pidato
D : data bulan desember
001 : nomor urut data

- e) Pada rumusan masalah poin kelima Pronountitio, pengkodean dilakukan dengan menunjukkan kode pidato, kode poin rumusan masalah, kode tanggal pidato, kode bulan pidato, nomor urut data. Contoh:

001/P1/Pro/23/N

Metode dan Teknik Analisis Data

Dalam analisis data, penulis menganalisis dengan metode deskripsi analisis. Menurut Ratna (2013:53) teknik deskriptif analisis ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang ada dalam sumber data, yang kemudian disusul dengan tahap analisis.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis teks. Teknik tersebut merupakan teknik yang digunakan untuk mendeskripsikan retorika dalam kampanye rakyat Pemilihan Kepala Daerah khusus Ibukota Jakarta di Rumah Lembang 2017 dan mendeskripsikan dampak retorika dalam kampanye rakyat Pemilihan Kepala Daerah khusus Ibukota Jakarta di Rumah Lembang 2017.

Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Menganalisis data
Setelah dilaksanakan pengkodean data, langkah selanjutnya yakni menganalisis data retorika dan dampak retorika BTP dalam kampanye rakyat Pemilihan Kepala Daerah khusus Ibukota Jakarta di Rumah Lembang 2017;
- 2) Mendeskripsikan hasil klasifikasi data dalam bentuk uraian yang bersifat deskriptif. Beberapa aspek seperti inventio, dispositio, elocutio, memoria, dan pronontitio yang ada pada retorika BTP dalam kampanye pemilihan Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta 2017 dideskripsikan dan dianalisis guna menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian;
- 3) Menyimpulkan hasil penelitian, setelah dianalisis, data kemudian disimpulkan. Simpulan dari analisis data tersebut menjadi hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inventio (Penemuan)

Satu di antara lima hukum retorika adalah inventio yakni unsur pertama yang memiliki fungsi sebagai penggali tema atau topik. Tema yang dimaksud bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa. Dalam penelitian ini terdapat 6 video dan diambil saat BTP berpidato dalam kampanyenya. Dalam pidato

tersebut ditemukan kesamaan tema yaitu kampanye pemilihan Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Konsep keenam pidato tersebut menjelaskan pendidikan, pembangunan kota wisata, banjir dan penataan perumahan, keadilan sosial dan aksesnya, fungsi BUMD, dan kesenian Jakarta. BTP melalui pidatonya berupaya mengontrol pikiran dan tindakan pendukungnya. Kontrol tersebut digunakan dengan cara mempengaruhi dan meyakinkan kondisi mental pendukungnya seperti keyakinan akan hasil dari kinerja periode sebelumnya dan menjelaskan bukti nyata dari kinerjanya selama menjabat dengan cara menceritakan pengalaman-pengalamannya dalam membuat program kerja secara efisien untuk ke depannya.

Berdasarkan pengalaman BTP saat menjabat di periode sebelumnya, dia mampu membuat beberapa konsep program kerja yang diusung dalam kampanye putaran pertama ini. Sesuai dengan konsep yang diusung oleh BTP, bahwa pendidikan merupakan konsep pertama dalam programnya. Dari beberapa program kerja yang diusung, BTP memiliki target tersendiri terutama dalam hal pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat dan diukur dari masa beliau menjabat di periode sebelumnya. Berikut kutipan dari pidato BTP terkait konsep pendidikan yang diusungnya.

“Nah dari situlah awal saya terpengaruh soal pendidikan, jadi kalau saya jalan sama bapak saya, kalau saya liburan pula, liat anak SD keluar, bapak saya mesti bilang kamu coba liat anak’ SD itu, ini keluar semua butuh kerjaan, jadi semua butuh kerjaan. Lalu bapak saya bilang “banyak nggak anak SD ini nggak bisa lanjut SMP karna nggak mampu, SD pun putus, SMP pun putus, SMP ke SMA banyak yang putus. Lalu Bapak cek kamu liat jumlah SMA pasti lebih dikit dari SMP, jumlah SMP lebih dikit dari pada SD ” itu ndak masuk akal harusnya kalau SDnya juga anaknya seribu, SMP juga mesti seribu, SMA mesti seribu.” (001/P1/Inv/23/N)

Program kerja yang diusung BTP lebih terlihat dari hasil dia menjabat di periode sebelumnya, sehingga pada kampanye kali ini BTP lebih dominan bercerita terkait pengalamannya, bahwa masih banyak anak di Jakarta yang putus sekolah, hal tersebut dikarenakan oleh berbagai faktor terutama dari faktor ekonomi. BTP dalam kampanye kali ini memiliki target untuk meningkatkan jumlah anak yang tidak sekolah atau putus sekolah agar dapat melanjutkan sekolah kembali. Harapan BTP terkait pendidikan di Jakarta bila SD seribu, SMP juga harus seribu begitu pun dengan SMA.

Dari konsep di atas, dapat diketahui bahwa konsep dari beberapa program kerja yang dibawa dan dipakai merupakan bukti dari kesamaan tema dari setiap

pidato. Hal ini dapat dibuktikan pada teori inventio (penemuan), menurut Aristoteles bahwa retorika tidak lain daripada “kemampuan untuk menentukan topik dalam kejadian tertentu dan situasi tertentu, dengan menggunakan metode persuasi dalam kejadian tertentu”. Dari pengalaman saat menjabat di periode sebelumnya merupakan modal utama BTP dalam mengemukakan pidatonya saat kampanye pemilihan Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta di Rumah Lembang terkait beberapa konsep program kerja untuk Jakarta yang lebih baik.

Dispositio (Penyusunan)

Seringkali kita menemukan seseorang yang berpidato panjang tanpa memperoleh apa-apa selain kelelahan dan kejenuhan. Ini disebabkan pembicara mempunyai bahan yang banyak namun tidak mampu mengorganisasikannya. Pidato yang tidak teratur pun bukan saja menjenuhkan tetapi membingungkan pembicara itu sendiri. Dalam berpidato dibutuhkan kemampuan untuk mengatur atau menyusun bahan-bahan yang akan disampaikan terutama dalam pengorganisasian teks yang baik sesuai dengan skema. Skema yang digunakan dalam teks pidato BTP ini adalah pengantar, pernyataan, argumen, dan epilog. Aristoteles menyebutkan bahwa pengantar berfungsi menarik perhatian dan menumbuhkan kredibilitas serta menjelaskan tujuan di awal. Pernyataan dan argumen merupakan suatu pembahasan yang disampaikan dalam pidato, sedangkan epilog adalah penutup dari pidato itu sendiri. Menurut Cicero (Hendrikus, 1991:63) mengorganisasikan pidato terbagi atas tiga bagian yaitu, pendahuluan, bagian utama (isi), dan penutup. Pendahuluan terdiri atas ucapan salam atau sapaan, pembukaan dan penghantar ke dalam tema yang akan dibicarakan sedangkan bagian utama (isi) terdiri atas pernyataan, argumen dan pembuktian, serta untuk penutup terdiri atas rangkuman, tindakan kongkret yang harus dijalankan, tuntutan, dan harapan. Contoh kutipan pidato Basuki atau Ahok sebagai berikut:

Pendahuluan

Pendahuluan terdiri atas salam pembuka (sapaan) dan kalimat pembuka.

Bentuk contoh pendahuluan dari pidato BTP dalam kampanyenya.

“Selamat pagi Bapak, Ibu” (001/P1/Disp/Pdhl/23/N),
(Ucapan sapaan dari BTP untuk membuka pidatonya)

Dalam berpidato memang tidak pernah lepas dari salam pembuka (sapaan), Secara sistematis setelah adanya salam pembuka, maka akan dilanjutkan dengan pembahasan awal atau kita kenal dengan pendahuluan.

Berikut kutipan data tentang pendahuluan dari pidato BTP saat kampanye di Rumah Lembang.

“semua yang duduk di bawah ingatkan saya sama dosen saya, saya kan saya kuliah geologi itu pakainya pasti kotak-kotak atau biru panjang digulung sampai sini pakai celana jeans. Jadi kalau ditanya dari dosen-dosen kaya gini “kapan celana jeans anda di cuci?” masa jarang cuci, kan kotor melulu kan? Cucinya ketika sampai pantatnya udah gatel, ya kan kalau pantatnya uda gatel mesti dicuci katanya. Nah hari ini kagak bicara dosen. Saya mau cerita kenapa waktu saya kuliah di geologi Trisakti itu kami kan nggak bisa, dulu kan bank susah ya kirim uang. bapak saya uangnya pas”an sebetulnya, pas”an kenapa? Karena hobinya berantem ama pejabat bapak saya sebetulnya. Jadi kalau mau kirim uang pas”an ya terpaksa nenteng kontak . jadi kalau misalkan hari ini batas akhir mau ujian, saya kalau mau ujian itu pasti belum dapat nomor. Karena belum dapat nomor, kita belum bayar. Saya mesti tunggu kalau bapak saya telat datang, saya pinjam uang sama tante saya. Hari itu bayar, lalu dikasih tahu ruangan mana tesnya, saya mesti lari” tuh cari ruangan tes.” (005/P1/Disp/Pdhl/23/N)

Data tersebut merupakan bentuk BTP dalam menyapa warganya yang hadir di rumah Lembang untuk menyampaikan pidato atau kampanye terkait program kerjanya, dari situlah kepiawaian BTP untuk membangun suasana yang hangat. Setelah itu pada data di atas disebut dengan pembukaan pada pidato. Sebelum ke bagian inti, BTP memberi gambaran situasi maupun bercerita akan pengalaman sebelumnya dalam menjabat guna membuat program kerja yang efisien dan membangun suasana kampanye lebih hangat. Dalam berpidato seseorang tidak hanya harus pandai berbicara melainkan pandai pula dalam mengatur suasana, sehingga dalam menyampaikan gagasan dalam pidatonya, pendukung tidak sepenuhnya jenuh melainkan semakin antusias untuk mengetahui akan gagasan apa yang selanjutnya akan disampaikan, dengan begitu kesan pertama dalam pembangunan materi ada pada sapaan dan pendahuluan sehingga dengan begitu BTP mampu mempengaruhi pendukungnya.

Bagian Utama (isi)

Pada bagian ini menjelaskan tentang isi yang dikemukakan BTP dalam Kampanye Pemilihan Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta tahun 2017 pada pidato-pidatonya. Isi tersebut meliputi Pernyataan, Argumen, dan Pembuktian. Berikut Kutipan pernyataan pidato BTP dalam Kampanye Pemilihan Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

“Kontraktor juga beberapa banyak yang blacklist tapi masih dapat proyek, satu tahun ini dimainkan makanya saya sekarang lagi potong ini, lalu mereka ngancam “ ini sekolah mangkrak loh nanti bapak malu”, ndak ndak malu ngapain malu. Lebih baik bapak ibu mau nggak perbaikan rumah bapak ibu dapat kontraktor jelek satu tahun hancur atau nunda setahun tapi dapat kontraktor yang bisa 20 tahun bagus” (011/P1/Disp/Pern/23/N)

Konsep di atas merupakan konsep pendidikan yang menjelaskan terkait kebiasaan lama proyek rehab sekolah yang notabene itu merupakan permainan proyek. Bahkan masih banyak kontraktor yang masuk daftar blacklist tetapi masih mendapatkan proyek. Sehingga BTP memotong mereka agar tidak bisa melanjutkan proyeknya, namun mereka mengancam BTP yang notabene dia adalah pejabat publik. Sehingga dengan mudah merayu “bila sekolah ini mangkrak maka bapak sendiri yang akan malu”, namun rayuan tersebut tidak berpengaruh bagi BTP. Sehingga disini BTP meyakinkan pendukungnya dengan kalimat “lebih baik nunda setahun tapi dapat kontraktor yang bisa 20 tahun bagus”.

Di dalam Dispositio atau sistematika penyusunan dalam berpidato terdapat bagian isi yang merupakan pernyataan, argumen dan penutup. Berikut ini kutipan terkait argumen dari pidato BTP dalam kampanye rakyat Daerah Khusus Ibukota Jakarta di rumah Lembang.

Konsep yang pertama terkait pendidikan, pidato BTP memiliki argumen yang mendukung isi dari pidato yang dia sampaikan, berikut kutipan argumen dari BTP dalam konsep pendidikan.

“Ini pengalaman, makanya saya pikir program, saya bilang sama guru” kasih tahu semua anak dari SD belajar yang rajin kalau bapak emakmu tidak dipercayai uang yang besar tidak jadi orang kaya, kamu percaya pada pemerintah yang kaya yang akan membiayai. Supaya itu semangat tidak jatuh.” (017/P1/Disp/Arg/23/N)

Dari pengalaman BPT, terkait konsep pendidikan bahwa pendidikan tidak harus milik orang kaya. BTP menghimbau kepada semua guru untuk memberi informasi dan motivasi bahwa semua anak dari SD di harapkan belajar yang rajin, jika orang tua mereka tidak memiliki uang yang banyak maka percayalah pada pemerintah yang kaya dan akan membiayai pendidikanmu. Dengan begitu diharapkan semangat dari generasi muda di Jakarta tidak jatuh karena mereka meyakini akan dukungan dari pemerintah Jakarta. Begitulah argumen dari BTP terkait pendidikan, yang dapat mempengaruhi pendukungnya.

Argumen dari BTP menjelaskan tentang peran aktifnya dan bentuk apresiasi pemerintah dalam mendukung kesenian di Jakarta. Termasuk dunia perfilman nasional, hal tersebut didukung dari argumen BTP bahwa di Balai Kota yang merupakan tempat atau pusatnya pemerintahan Jakarta digunakan untuk memutar film, bahkan BTP tidak sendirian dia mengajak jajarannya untuk menonton film nasional. Sehingga diharapkan langkah tersebut mampu dicontoh oleh walikota guna meningkatkan kualitas dunia perfilman nasional.

Sistematika selanjutnya yakni tentang pembuktian, hal ini dilakukan untuk menanamkan pengaruh kepada masyarakat, sehingga BTP mampu membawa konsep-konsepnya dengan baik dan berdasarkan data maupun fakta.

Konsep pertama tentang pendidikan, BTP memberikan pembuktian dari hasil kinerjanya saat menjabat di periode sebelumnya. Seperti kutipan berikut.

“Ya saya kira itu Pendidikan kita, saya yakin akan sangat baik kita akan mulai atur, lalu bagaimana PR orang” yang putus sekolah, jadi waktu kami masuk, kita minta data dari bank dunia 40% anak usia sekolah tidak sekolah, dan mereka kami masuk nggak mau masuk sekolah lagi kan udah beberapa tahun tidak sekolah ya. Putus SD sekarang dia lagi umur SMP, SDnya telat. Atau dia putus SMA usianya sudah 20an, baik kami lagi siapkan mulai dicari lurah kaya pemerhati ada RT plus segala macam, kami akan lancarkan banyak program ABC termasuk di R petra- R petra ruang publik terpadu ramah anak supaya menyiapkan anak” ini untuk mengambil paket A, B, atau C ijazah. Sehingga nanti semua orang ini akan kita perbaiki punya kesempatan yang sama. Bahkan kami mulai membuat balai latihan kerja kami, dulu aturannya masih lulus SMA, sarjanah sekarang saya coret semua peraturan itu, yang tidak lulus sekolah pun boleh masuk balai latihan RT, karena yang kita butuhkan kan sertifikat.” (023/P1/Disp/Pbk/23/N)

Pendidikan di Jakarta memang masih menjadi tugas besar bagi pemerintah. Fokus BTP disini lebih kepada nasib mereka yang putus sekolah, hal tersebut didukung dengan usaha BTP saat meminta data dari bank dunia bahwa hampir 40% anak usia sekolah tidak sekolah. Hal tersebut dikarenakan kesenjangan usia, sehingga beberapa lebih memilih untuk melanjutkan sekolah. Dari masalah tersebut BTP dan pemerintah mulai mencari lurah pemerhati untuk melancarkan program-program yang telah digagas oleh pemerintah. Satu di antaranya menyiapkan anak-anak untuk mengambil paket A, B, atau C. Sehingga dengan demikian mampu memberikan kesempatan yang sama. Program pemerintah selanjutnya yakni mulai membuat balai latihan kerja, yang seperti

warga Jakarta ketahui bahwa dulu aturannya masih harus lulus SMA atau sarjanah, namun hal tersebut tidak berlaku untuk saat ini karena BTP sudah mencoret semua peraturan tersebut, dan BTP lebih memfokuskan pada keterampilannya karena yang dibutuhkan adalah sertifikat keterampilan..

Penutup

Penutup pada umumnya terdiri dari rangkuman, tindakan kongkret yang harus dijalankan, tuntutan dan harapan.

Berikut kutipan dari Pidato kampanye BTP:

“Baik kami mulai rancangan jual 35rb sekilo daging sapi untuk menaikkan KJP Boleh beli sebulan sekali termasuk ayam 10rb. Nah saya lagi coba mau telur segala macam, nah saya mau kembalikan termasuk akhir tahun. Kita akan punya perkulakan di terminal Bandar Tuban. Februari akan di keramat Jati jadi pemegang KJP, yang gaji UMP, orang dengan gaji UMP semua boleh beli barang kebutuhan hidup harga distributor, supaya mereka bisa cukup gizinya, nah dengan demikian saya yakin orang Jakarta ke depan ini punya daya saing yang sama dengan seluruh dunia. Baik target kita S yang urutan 30 tadi akan bisa tercapai, nah saya kira itu bisa saya bagi ke bapak ibu, saya harap bapak ibu kalau Tanya soal pendidikan, bapak ibu sudah bisa menjawab, ya nanti kalau ada yang bilangan konsep pendidikan ahok nggak jelas, emang ahoknya kurang jelas kok orangnya, tapi yang penting bapak ibu harus jelas. Jadi bapak ibu harus jelas menjawabnya gitu ya, Kalau saya jelas uda nggak dipanggil Breskrim nggak jadi tersangka. Justru kurang jelas pernyataan saya, nah berhubung bapak ibu ada di sini menjadi penyambung lidah saya untuk menyampaikan ya” (029/P1/Disp/Pen/23/N)

Pada data di atas merupakan salah satu gambaran penutup dari BTP tertanggal 23 November 2016, kedua tertanggal 28 November 2016, ketiga tertanggal 29 November 2016, keempat tertanggal 5 Desember 2016, kelima tertanggal 21 Desember 2016, keenam tertanggal 23 Desember 2016 yang masing-masing pidato memiliki harapan dan tindakan konkrit, karena setiap pidato memiliki satu tema dan konsep yang berbeda satu sama lain.

BTP menggunakan skema di atas untuk menyusun dan menggunakan bagian atau bahan dari teks secara tepat, sehingga mampu menciptakan keserasian antar paragraf serta lebih teratur. Sebagaimana unsur tematik dengan superstruktur ini merupakan satu kesatuan yang berurutan dan padu. Dalam arti, apa yang diutarakan dalam bagian pertama akan diikuti dan dikuatkan dalam bagian berikutnya. Skema ini digunakan Ahok sebagai

strategi untuk mendukung topik yang ingin disampaikan dengan cara mengorganisir bagian teks lebih sistematis. Kematangan BTP dalam berpidato ditunjang dari kepaduan penyusunan, diawali dengan salam pembuka untuk menanamkan suasana ramah dan hangat, lalu dimulai dengan pendahuluan untuk menggiring pendukungnya masuk ke dalam suasana yang dibuat oleh BTP dengan memberikan gambaran situasi sebelum masuk ke bagian inti atau isi yang akan dibahas, kemudian masuk ke inti pembahasan yang di dalamnya terdapat pernyataan, argumen dan pembuktian dari BTP. Setelah itu dilanjutkan dengan gambaran rangkuman dari pidato BTP yang masing-masing pidato memiliki harapan dan tindakan konkrit, karena setiap pidato memiliki satu tema dan konsep yang berbeda satu sama lain. Dengan begitu BTP mampu memberikan pidatonya dengan baik.

Elocutio (Gaya)

Pada hukum ketiga ini menekankan pada pemilihan kata-kata dan penggunaan bahasa yang tepat untuk mengemas pesannya. Penggunaan bahasa dalam retorika umum digunakan oleh semua elemen yang berkecimpung dalam dunia politik. Penggunaan bahasa dilakukan dengan cara pemilihan kata secara khusus sehingga mampu menarik dan mempengaruhi pihak lain agar percaya, dengan ide-ide atau gagasan politik yang disampaikan penutur. BTP merupakan satu di antara tokoh retorika, hal tersebut dilihat dari pengalaman beliau dalam berkecimpung di dunia politik dengan kepiawaiannya berbicara dan kemampuannya dalam menyampaikan gagasan.

Dalam retorika memang penggunaan bahasa sangat diperhatikan, karena dengan kepiawaiannya dalam membawakan bahasa yang sesuai dengan khalayak sehingga tidak terkesan menyinggung. Penggunaan gaya bahasa dapat dijelaskan pada data berikut.

Aliterasi

Gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan. Dapat dilihat pada data berikut.

“kemarau kan airnya Cuma di sini orang langsung nguruk, nguruk, nguruk buat rumah sewaan” (001/P3/Elc/Al/29/N)

Perulangan bunyi konsonan selalu terjadi pada gaya bahasa aliterasi, perulangan tersebut diterapkan untuk menimbulkan efek penekanan dalam kalimat yang disampaikannya. Seperti pada data nomor di atas dalam data tersebut terdapat perulangan bunyi konsonan ng. Makna yang terdapat dalam data tersebut adalah penekanan bahwa penduduk di area pinggiran sungai bila

kemarau tiba mereka selalu nguruk/menimbun tanah, hal tersebut dilakukan untuk membuat rumah sewaan di tanah yang kosong.

Asindeton

Suatu gaya yang berupa acuan, bersifat padat dan mampat yang mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk itu biasanya dipisahkan saja dengan koma, seperti ucapan terkenal dari Julius Caesar: Vini, vidi, vici, “saya datang, saya lihat, saya menang”.

“karena hampir semua orang pingin ke monas, sangat hijau, sangat bersih, sangat aman.” (005/P2/Elc/As/28/N)

Berdasarkan data di atas terdapat gaya bahasa asindeton yang memiliki kepadatan dari beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat dan tidak dihubungkan dengan kata sambung. Biasanya hanya dipisahkan dengan tanda koma. Pada data tersebut terdapat kepadatan dari beberapa kata, frasa, atau klausa seperti “monas, sangat hijau, sangat bersih, sangat aman”. Makna yang terkandung dalam data tersebut adalah Jakarta akan dikelola menjadi kota wisata dengan penataan kota yang selalu ditingkatkan seperti halnya Monas, yang sekarang ini sudah sangat hijau, bersih, dan aman.

Eufemismus

Kata eufemisme atau eufemismus diturunkan dari kata Yunani euphemizein yang berarti “mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik”. sebagai gaya bahasa, eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasa menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Seperti pada data berikut.

“Kita salah satu Negara yang Bertuhan yang Maha Esa” (009/P1/Elc/euf/23/N)

Gaya bahasa eufemismus merupakan gaya bahasa yang memiliki tujuan yang baik dengan ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang. Gaya tersebut terdapat dalam 11 data di atas. Makna yang terkandung dalam data tersebut adalah bahwa Negara kita ini merupakan Negara yang berpedoman pada sila pertama yakni Ketuhanan yang Maha Esa, tidak menyebutkan mayoritas tetapi semua rata, warga negara yang berketuhanan.

Litotes

Semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya. Atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya. Seperti kutipan berikut.

“Nanti masih setengah jam lagi, pokoknya ahok ngomong apapun salah.” (020/P1/Elc/lit/23/N)

Litotes merupakan gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Pada data tersebut terdapat kalimat yang menyatakan merendahkan diri dan tidak sesuai dengan sebenarnya, seperti “pokoknya ahok ngomong apapun salah”. Makna yang terkandung pada data tersebut adalah bentuk sindiran bahwa setiap kali BTP berucap selalu disitu akan ada yang menggugat sehingga kalimat tersebut muncul di saat beliau berkampanye.

Pleonasme dan Tautology

Pada dasarnya pleonasme dan tautology adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Walaupun secara praktis kedua istilah itu disamakan saja, namun ada yang ingin membedakan keduanya. Suatu acuan disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh. Sebaliknya, acuan itu disebut tautology kalau kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain. Misalnya:

Saya telah mendengar hal itu dengan telinga saya sendiri.

Saya telah melihat kejadian itu dengan mata kepala saya sendiri.

Ungkapan di atas adalah pleonasme karena semua acuan itu tetap utuh dengan makna yang sama, walaupun dihilangkan kata-kata: dengan telinga saya, dengan mata kepala saya

Ia tiba jam 20.00 malam waktu setempat

Globe itu bundar bentuknya.

Acuan di atas disebut tautology karena kata berlebihan itu sebenarnya mangulang kembali gagasan yang sudah disebut sebelumnya, yaitu malam sudah tercakup dalam jam 20.00, dan bundar sudah tercakup dalam globe.

“Saya kalau nggak lulus SD, misalnya kalau dulu nasib saya nggak lulus SD” (024/P1/Elc/Ple/23/N)

“kalau tanya temen” media hujan dikit kiriman bogor, pasti Tv udah pasang tiap pagi saya nonton tv aduh udah drama sinetron lagi.” (026/P3/Elc/Tau/29/N)

Pleonasme ialah bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh. Dari data di atas terdapat data pleonasme. Data tersebut termasuk pleonasme karena data “kalau dulu nasib saya nggak lulus SD” dirasa berlebihan dan walaupun dihilangkan maknanya tetap utuh yakni “tidak lulus SD”. Sebaliknya, acuan itu disebut tautology kalau kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain seperti pada data yang kedua. Pada data tersebut terdapat gaya bahasa tautology yakni terletak pada “drama sinetron lagi”.

Perifrasis

Gaya yang mirip dengan pleonasme, yaitu mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan hanya satu kata saja.

“jadi kalau saya sidang juga mesti diliput, supaya orang bisa liat,ada nggak niat saya menista atau menghina agama” (028/P4/Elc/Per/5/D)

Gaya bahasa yang menggunakan kata lebih banyak namun sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja. Pada data tersebut gaya bahasa perifrasis terletak pada “jadi kalau saya sidang juga mesti diliput, supaya orang bisa liat,ada nggak niat saya menista atau menghina agama”. Makna yang terkandung adalah ingin adanya “transparansi” ke publik terkait kasus persidangannya.

Prolepsis

Semacam gaya bahasa di mana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Misalnya dalam mendeskripsikan peristiwa kecelakaan dengan pesawat terbang, sebelum sampai kepada peristiwa kecelakaan itu sendiri, penulis sudah mempergunakan kata pesawat yang sial itu. Padahal kesialan baru terjadi kemudian.

“kamu coba liat anak’ SD itu, ini keluar semua butuh kerjaan, jadi semua butuh kerjaan.” (029/P1/Elc/Pro/23/N)

Gaya bahasa prolepsis merupakan gaya bahasa yang dimana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa yang sebenarnya terjadi. Hal tersebut seperti pada kelima data di atas. Pada data tersebut terdapat gaya bahasa prolepsis yakni pada “jadi semua butuh kerjaan”. Makna yang terkandung pada data tersebut adalah setiap anak SD kalau lulus nanti pasti semua membutuhkan pekerjaan.

Erotesis

Semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Gaya ini biasanya dipergunakan sebagai salah satu alat yang efektif oleh para orator. Dalam pertanyaan retorik terdapat asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin.

“Karena dia berpikir kan saya kan pejabat publik, apalagi dekat Pilkada pengennya kan kelihatan cepat kan, ya dong, kalau tahun ini sak prima sekolah saya bisa

nggak beresin seluruh kontraktor ngerjain?" (034/P1/Elc/Ero/23/N)

Pertanyaan yang tak perlu sebuah jawaban yang harus diberikan pada saat pidato berlangsung. Sebenarnya jawaban dari pertanyaan tersebut sudah diketahui oleh pendukungnya bahwa BTP bisa beresin seluruh kontraktor untuk ngerjain.

Koreksio

Suatu gaya yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya. Gaya bahasa satu ini lebih bersifat membenaran saat pembicara melakukan kesalahan dalam berbicara. Seperti kutipan berikut.

"nah makanya kita juga lagi merapikan trotoar yang lebar, jalanan itu kalau misalnya 4 meter, e 4 jalur untuk masuk ke semanggi." (059/P2/Elc/Kor/28/N)

Gaya bahasa berikut ini merupakan gaya bahasa yang mula-mula menegaskan sesuatu namun kemudian memperbaikinya kembali. Pada data tersebut letak koreksio terletak pada data "4 meter, e 4 jalur". Makna yang terkandung ialah bahwa BTP ingin menegaskan terkait adanya 4 jalur, namun dalam ucapannya menjadi 4 meter maka dari itu beliau memperbaikinya kembali.

Hiperbola

Semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal.

"Jadi juga turun kalau hujan pelototin pasti kan, akhirnya ketemulah banyak kabel. Pernah kejadian di TVRI, tenggelem depan TVRI mana ada cerita TVRI di selatan, hujan begitu di suruh cek ada kano perahu kano di dalam saluran. Aku juga bingung tuh kano jaman Nabi Musa kali ya saya pikir Kapan masuknya" (066/P3/Elc/Hip/29/N)

Pernyataan yang melebih-lebihkan terlihat jelas pada pidato BTP dalam kampanyenya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data di atas. Data tersebut terdapat gaya bahasa hiperbola yakni melebih-lebihkan pada data "kano jaman Nabi Musa kali ya". Pada data tersebut BTP mengutus orang atau pekerja untuk melihat dimana letak sumbatan berada, akhirnya ditemukan dan di dalamnya banyak sekali kabel dan saat di depan TVRI sewaktu di cek ternyata ada perahu kano tersumbat di dalam saluran dan BTP bingung dan berucap kano jaman Nabi Musa kali ya beliau pikir kapan masuknya.

Memoria (memori)

Dalam tahap ini pembicara harus mengingat apa yang ingin disampaikan, dengan mengatur bahan-bahan pembicaraannya. Tahap ini adalah tahap yang

paling penting untuk kesuksesan si pembicara dalam menyampaikan pidatonya di depan khalayak karena tahap ini ingatan sangat mempengaruhi isi pembicara dalam menyampaikan pidatonya.

Berikut inilah contoh kutipan dari memori BTP dalam berkampanye:

"Jadi waktu itu habis jadi bupati saya sengaja kirim 4 anak kuliah di trisakti lewat beasiswa, apa yang disampaikan bapak saya itu betul, IP mereka rata" 3,85. IP saya berapa? 2,8 aja. Kata dosen saya jadi menghibur yang IPnya kaya saya gitu ya, yang IP 3,85 itu kembali jadi dosen, jadi professor." (001/P1/Mem/23/N)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa ingatan/memori BTP merujuk pada pengalaman-pengalaman beliau saat menjabat di periode sebelumnya. Pada kampanye tersebut pidato BTP menjadikan pengalaman-pengalamannya sebagai program kerja dan memperbaiki kembali program kerja yang dirasa kurang efisien di periode sebelumnya. Berikut Program kerja yang diusung oleh BTP untuk membangun Jakarta pada 2017 seperti pendidikan, pembangunan kota wisata dan pemberdayaan seniman, mengatasi banjir dengan dilakukannya penataan perumahan, keadilan sosial, dan kegunaan BUMD, serta terkait kesenian Jakarta. Hal ini dapat dibuktikan pada data yang terkait Pendidikan seperti pada data di atas.

Pronuntio (Penyampaian)

Hukum ini adalah hukum terakhir, dimana si pembicara mulai mengeksekusi empat hukum sebelumnya, yang telah dibuat maupun diingatnya dihadapan khalayak secara lisan. Ada tiga "rukun" penyampaian pidato: kontak, penggunaan suara, dan penggunaan isyarat dan gerak tubuh.

Dalam hukum ini kontak merupakan bagian pertama atau rukun pertama dalam menyampaikan pidato. Dalam menyampaikan pidato kontak terbagi menjadi dua yakni kontak mata dan kontak mental, kedua hal tersebut merupakan satu diantara rukun yang harus dipenuhi, karena rukun tersebut memiliki hubungan langsung kepada khalayak. Tidak mungkin kita dalam menyampaikan pidato harus melihat khalayak satu per satu, melainkan semua hadirin layak untuk dipandang guna menjalin interaksi. Berikutnya bagian kedua dalam rukun ini yakni olah vokal. Mekanisme olah vokal mengubah bunyi menjadi kata, ungkapan, atau kalimat. Tetapi cara kita mengeluarkan suara memberikan makna tambahan atau bahkan membelokkan makna kata, ungkapan, atau kalimat.

Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam olah vokal yakni kejelasan (intelligibility), keragaman (variety), dan ritma (rhythm). (Rahmat, 2012:80). Kemudian bagian ketiga yakni olah visual, dalam olah

visual diperlukan gerak baik tubuh maupun mimik untuk mempengaruhi emosi pendengar. Ada macam-macam gerak tubuh seperti 1) gerak seluruh torso (misal anda berjalan dari satu tempat ke tempat lain), 2) gerak sebagian tubuh anda (misalnya gerak tangan, kaki, bahu), 3) ekspresi wajah, 4) posture posisi pembicara ketika duduk atau berdiri. Berikut kutipan data dari pidato BTP.

“Selamat Pagi bapak Ibu semua yang duduk di bawah ingatkan saya sama dosen saya, saya kan saya kuliah geologi itu pakainya pasti kotak-kotak atau biru panjang digulung sampai sini pakai celana jeans.” (001/P1/Pron/23/N)

Dalam melaksanakan kampanye di rumah lembang selalu menggunakan kemeja kotak dengan bawahan gelap atau hitam, hal tersebut guna menarik perhatian pendukungnya. Dalam video tersebut BTP mampu menciptakan kontak mata dengan baik sehingga audiens tertarik untuk memperhatikannya di saat dia menyampaikan pidato terkait program pendidikan, pariwisata dan kebudayaan, penanganan banjir dengan penataan perumahan, keadilan sosial beserta aksesnya, BUMD, dan kesenian atau kebudayaan di Jakarta. Selain itu BTP melakukan kontak mental dengan audiens yakni di saat dia melihat ada kondisi yang kurang kondusif seperti banyak pendukung yang ingin duduk di depan panggung dengan lesehan, dan disaat itulah BTP mengambil sikap dengan menyesuaikan situasi yang sedang terjadi. Dengan kondisi yang kurang kondusif tersebut, BTP pun segera mengambil sikap dengan menggunakan situasi yang ada seperti pada data di atas.

PENUTUP

Simpulan

Retorika BTP dalam kampanye pemilihan Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta 2017 ini di kaji dengan teori dari Aristoteles yakni lima hukum retorika (The Five Canons of Rhetoric). Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa retorika BTP yang merujuk pada pidato-pidatonya saat kampanye di rumah lembang terbukti menggunakan hukum retorika yang dikemukakan oleh Aristoteles. Lima hukum tersebut yakni,

- 1) *inventio* (penemuan) unsur pertama yang memiliki fungsi sebagai penggali tema atau topik. Dalam *inventio* ditemukan kesamaan konsep dari tema kampanye pemilihan Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Konsep yang ditemukan dalam keenam pidato tersebut menjelaskan tentang pendidikan, pembangunan kota wisata, banjir dan penataan perumahan,

keadilan sosial dan aksesnya, fungsi BUMD, dan kesenian Jakarta.

- 2) Pada hukum yang kedua yakni *dispositio* (Penyusunan) ditemukan sistematika susunan pidato yang digunakan oleh BTP, antara lain pendahuluan, pernyataan dan argumen, serta epilog. Kematangan BTP dalam berpidato ditunjang dari kepaduan penyusunan, diawali dengan salam pembuka untuk menanamkan suasana ramah dan hangat, lalu dimulai dengan pendahuluan untuk menggiring pendukungnya masuk ke dalam suasana yang di buat oleh BTP dengan memberikan gambaran situasi sebelum masuk ke bagian inti atau isi yang akan dibahas, kemudian masuk ke inti pembahasan yang di dalamnya terdapat pernyataan, argumen dan pembuktian dari BTP. setelah itu dilanjutkan dengan gambaran rangkuman dari pidato BTP yang masing-masing pidato memiliki harapan dan tindakan konkrit, karena setiap pidato memiliki satu tema dan konsep yang berbeda satu sama lain. Dengan begitu BTP mampu memberikan pidatonya dengan baik.
- 3) Pada hukum ketiga yaitu *elocutio* (Gaya), dalam hukum ini pembicara menggunakan bahasa yang lugas dan tepat sasaran. Hal tersebut sudah dibuktikan dan peneliti mengambil dari sudut gaya bahasa yang tertuang dalam pidato si pembicara, berikut data terkait *elocutio*. Dalam pidato BTP terdapat 11 gaya bahasa seperti Aliterasi, Asindeton, Eufemismus, Litotes, pleonasme, tautologi, perifrasis, prolepsis, erotesis, koreksio dan hiperbola. Dalam pidatonya didominasi oleh gaya bahasa erotesis sejumlah 25 data, karena pada dasarnya erotesis atau pertanyaan retorik adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar dan sama sekali tidak menghendaki adanya jawaban, gaya tersebut memang merupakan alat yang cukup efektif dalam menyampaikan pidatonya.
- 4) Pada hukum keempat yakni *memoria* (ingatan), dalam *memoria* atau ingatan BTP merujuk pada pengalaman-pengalamannya saat menjabat periode sebelumnya. Pada kampanye tersebut pidato BTP menjadikan pengalaman-pengalamannya sebagai ajang untuk menyampaikan program kerja dan memperbaiki kembali program kerja yang dirasa kurang efisien di periode sebelumnya. Berikut Program kerja yang diusung oleh BTP untuk membangun Jakarta pada 2017 seperti pendidikan,

pembangunan kota wisata dan pemberdayaan seniman, mengatasi banjir dengan dilakukannya penataan perumahan, keadilan sosial, dan kegunaan BUMD, serta terkait kesenian Jakarta.

- 5) Pada hukum kelima yaitu *Prononitio* (Penyampaian), hukum ini merupakan tombak bagi para retorik untuk menyampaikan gagasannya dengan baik. seperti yang dilakukan oleh BTP, dalam pidatonya dia menyampaikannya dengan tiga rukun yakni memandang audiens, mengolah vokal, dan mengolah visual. Hal tersebut dilakukan untuk membangun interaksi emosi bagi pendengar, seperti disaat kontak mata terjadi audiens ikut tertarik kedalam suasana yang dibangun oleh BTP. Begitupun disaat kondisi kurang kondusif beliau segera menggunakan kontak mental guna menarik kembali perhatian audiens. Selain itu untuk membangun suasana yang hidup Basuki Tjahaja Purnama sering memberikan candaan atau gurauan dalam pidatonya, Dalam menyampaikan pidatonya BTP lebih tertata karena dia menggunakan data faktual dari pengalaman-pengalamannya saat menjabat sebelumnya. Selain menggunakan kontak, Basuk pun menggunakan olah vokal dan dari keenam video tersebut BTP dalam menyampaikan pidatonya begitu jelas, dengan artikulasi dan intonasi yang baik dan selalu menggunakan penekanan pada setiap pernyataannya, ketegasan yang dia miliki didukung dengan volume suara yang tinggi. Begitu pula dengan olah visual yang dia gunakan dalam menyampaikan pidatonya, baik ekspresi wajah maupun gerak tubuh senantiasa mengikuti setiap gagasan atau pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh beliau. Hal tersebut dilakukan untuk mendukung pidatonya agar lebih mendapat emosi bagi pendengarnya.

Teori lima hukum retorika menjadi tahapan yang tidak dapat dipisahkan dari proses penyusunan retorika dan sadar atau tidak tahapan tersebut selalu dilakukan oleh para retorik seperti halnya BTP, dimulai dari menyusun hingga menampilkan materi atau topik yang akan dibahas. Tahapan-tahapan tersebut harus dilakukan secara berurutan dan sistematis, karena lima hukum tersebut adalah satu kesatuan sistem yang mampu membawa dampak bagi mereka yang menerapkannya. Berdasarkan lima hukum tersebut pidato yang dikemukakan oleh BTP mampu memberi dampak signifikan terhadap kesuksesannya dalam memperoleh kepercayaan publik dan juga meningkatkan presentase kemenangan dalam Pemilihan

Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta putaran yang pertama.

Saran

Dalam penelitian ini secara umum peneliti berusaha untuk mendeskripsikan retorika BTP dalam kampanye rakyat pemilihan Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta di rumah Lembang tahun 2017. Secara khusus penelitian ini mendeskripsikan terkait teori yang digunakannya yakni lima hukum retorika dari Aristoteles. Oleh karena itu disarankan untuk hukum yang pertama terkait *inventio* (penemuan) yang memiliki fungsi sebagai penggali tema atau topik diharapkan lebih mampu menggali informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat, sehingga pidato yang dibahas akan lebih menarik simpatis dari masyarakat. Hukum kedua tentang *Dispositio* (Penyusunan), dalam berpidato diharapkan lebih menekankan kepada isi pidato yakni pembuktian untuk meningkatkan kepercayaan publik terhadap pidato yang disampaikannya. Hukum ketiga yakni *Elocutio* (Gaya), dalam hukum ini seorang retorik harus terlihat meyakinkan dengan pembawaan bahasa yang mudah dipahami dan menggunakan dominasi gaya bahasa erotesis dengan begitu diharapkan mampu mepersuasi audiens yang hadir. Kemudian untuk hukum keempat yakni *memoria* (ingatan), dalam hukum ini diharapkan sebelum berpidato perlu disusun sebuah naskah untuk lebih meningkatkan daya ingat dan kesiapan dalam berpidato. Hukum terakhir yakni *prononitio* (penyampaian), disini merupakan tonggak utama seseorang dalam berpidato, sehingga dalam menyampaikan pidato ke audiens perlu menguasai 3 rukun yakni memandang audiens, mengolah vokal dan mengolah visual, dengan begitu diharapkan persiapan dari hukum pertama hingga keempat dapat terjalin dengan baik sehingga mampu membuat suasana dalam berpidato lebih diminati audiens. Dengan demikian diharapkan penelitian selanjutnya mampu menganalisis lebih mendalam terkait retorika. Hal tersebut perlu dilakukan agar bisa memberikan dampak dan manfaat bagi pengembangan teori kebahasaan yang cukup luas, serta mampu memberikan dampak dalam mendalami dan memahami terkait kemampuan berbicara masyarakat pada dewasa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Auharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT Rineka Cipta
- FULL Kampanye Pak Ahok Di rumah lembang rabu 23 November2016.

- <https://www.youtube.com/watch?v=ZYvta9Nj2uU&t=1433s> (Diakses 3 April 2017)
- FULL KAMPANYE PAK AHOK-DJAROT HARI INI 28 NOVEMBER 2016.
https://www.youtube.com/watch?v=12n_WDBtgg&t=330s (Diakses 19 april 2017)
- Full Kampanye Pak ahok hari ini di rumah lembang 29 November 2016.
<https://www.youtube.com/watch?v=yzCVI33gOo k&t=8s> (Diakses 2 April 2017)
- FULL Kampanye AHOK Hari Ini 23 Des 2016 Makin Ramai Aja..!!
<https://www.youtube.com/watch?v=Awc36zYxIS0&t=969s> (Diakses 2 April 2017)
- Hasanuddin, A.H. 1982. Rhetorika Da'wah & Publistik dalam Kepemimpinan. Surabaya: Usaha Nasional
- Hendrikus, DoriWuwur. 1991. Retorika terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Berorganisasi. Yogyakarta: Kanisius
- Hutabarat, Palti. "Makna Penting Kemenangan Ahok-Djarot Di putaran Pertama"
<https://seword.com/politik/makna-penting-kemenangan-ahok-djarot-di-putaran-pertama/>.
(di akses pada 7 Agustus 2018)
- Keeraf, Gorys. 2010. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Live Kampanye Pak Ahok hari ini 05 Desember 2016.
<https://www.youtube.com/watch?v=pnuZUI8EC h&t=201s> (Diakses 3 maret 2017)
- Maharany, Resti. 2013. Retorika Teks Pidato Adolf Hitler Menjelang Perang Dunia Ke II. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya. Jurusan Bahasa dan sastra Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Unesa
- Mahsun, M.S. 2012. Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, metode dan Tekniknya Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada..
- Muhammad. 2011. Metode Penelitian Bahasa. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Pidato Dasyat AHOK Saat Kampanye di Rumah Lembang (21 Desember 2016).
<https://www.youtube.com/watch?v=f8ieVeqU468&t=185s> (diakses pada 3 April 2017)
- Rahmat, Jalaludin. 2011. Retorika Modern Pendekatan Praktis. Bandung: Rosdakarya.
- Sixmansyah, Leiza. 2014. Retorika Dakwah K.H. Muchammad Syarif Hidayat. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah
- Zaenuddin, Ahmad. "Hasil Hitung Cepat: Ahok Menang Pilgub Jakarta Putaran 1" <http://tirto.id/hasil-hitung-cepat-ahok-menang-pilgub-jakarta-putaran-1-cjbP>. (diakses pada 7 Agustus 2018)